

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap remaja merupakan tahap seseorang dimana remaja sudah memasuki masa pubertas artinya seseorang sudah mengalami perubahan pada organ reproduksi dan sudah mulai berfungsi. Menurut WHO (*World Health Organization*) menyebutkan rentang usia pada remaja yaitu 12 sampai 24 tahun (Hanum *et al.*, 2021). Remaja putri yang sudah mengalami pubertas dapat ditandai dengan terjadinya menstruasi. Pada remaja tentunya banyak terjadi perubahan baik perubahan mental, antusias, sosial, dan aktual yang menyebabkan timbulnya masalah salah satunya yaitu perilaku kesehatan reproduksi (Nopita *et al.*, 2021). Berdasarkan data WHO pada usia remaja dengan jumlah 35% sampai dengan 42%, dewasa muda dengan jumlah 27% sampai dengan 33% adalah angka tertinggi di dunia dalam angka kejadian infeksi pada daerah genital. Sedangkan prevalensi infeksi di daerah genital remaja pada tingkat dunia diantaranya kandidiasis sejumlah 25 sampai 50% yang diketahui salah satu penyebabnya adalah perilaku kebersihan saat menstruasi kurang baik, pemakaian pembalut yang kurang baik, *vaginosis* sejumlah 20%-40% dan *trikomonirosis* sejumlah 5%-15% yang menandakan salah satu dari penyebab timbulnya keputihan (Mahmudah, 2023).

Fluor albus atau keputihan adalah cairan yang muncul dari vagina tetapi bukan darah, dapat disertai dengan bau atau tidak, berwarna atau tidak, rasa gatal atau tidak (Yulfitria *et al.*, 2022). Keputihan digolongkan menjadi keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis yaitu keputihan normal yang disebabkan oleh hasil dari hormon estrogen dan hormon progesteron yang muncul saat masa ovulasi berjalan. Keputihan fisiologis biasanya terjadi ketika akan menstruasi, kelelahan karena aktivitas sehari-hari, stress, dan ditandai dengan ciri berwarna bening, tidak terdapat bau, tidak muncul rasa gatal. Sementara itu, keputihan patologis yaitu keputihan tidak normal yang ditimbulkan karena jamur, parasit, bakteri, dan virus yang dapat menimbulkan infeksi. Keputihan patologis biasanya ditandai dengan cairan berwarna putih kekuningan atau kehijauan, berbau, dan disertai rasa gatal (Tamar, 2023). Sehingga menjaga kebersihan terutama ketika

mengalami menstruasi adalah sesuatu yang dianggap penting saat menetapkan kesehatan pada daerah genital remaja putri agar terhindar dari bahaya infeksi (Harahap, 2021).

Indonesia ialah negara yang menyandang iklim tropis, oleh sebab itu sejumlah 90% wanita di negara Indonesia menghadapi keputihan yang diakibatkan dari mudah berkembangnya jamur penyebab keputihan. WHO menyatakan kurang lebih sejumlah 75% wanita di dunia pernah mendapati keputihan sekali semasa hidupnya, dan sejumlah 45% mendapati minimal dua kali atau lebih, selain itu pada perempuan di Eropa yang mendapati keputihan sejumlah 25% (Meliana, 2021). Persentase keputihan di Asia juga cukup tinggi, yaitu sebesar 76% (Widyastuti *et al.*, 2021). Data statistik BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sejumlah 45% remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) pernah mendapati keputihan (Shalma, 2020). Total remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 2,9 juta jiwa berusia 15 sampai dengan 24 tahun 68% menghadapi keputihan patologi (BKKBN, 2023).

Fluor albus atau keputihan termasuk satu dari kelainan kesehatan pada daerah genital yang rentan dihadapi remaja. Kejadian keputihan bila tidak segera ditangani akan berdampak pada komplikasi antara lain peradangan penyakit pada panggul, penyakit menular seksual seperti klamidia, dan kemandulan (Hamida, 2023). Apabila infeksi tersebut sudah memasuki rongga panggul, keputihan akan timbul bersama dengan gejala nyeri pada perut bagian bawah dan nyeri dibagian punggung belakang. Jika infeksi terus berulang dalam kurun waktu yang lama akan dapat menimbulkan kanker serviks, dimana keputihan timbul dengan bercampur darah (Tamar, 2023). Untuk dapat mencegah terjadinya keputihan yaitu dengan menerapkan perilaku *personal hygiene*.

Perilaku *personal hygiene* mempunyai peranan penting untuk diterapkan dalam kehidupan remaja dengan benar sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi saluran reproduksi akibat jamur dan bakteri (Wahyunadi *et al.*, 2023). *Hygiene* saat menstruasi adalah faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi karena saat menstruasi rentan sekali pembuluh darah dalam uterus terkena infeksi (Daniar, 2021). Dalam pencegahan keputihan melalui perilaku *personal hygiene* dapat

dilakukan dengan mengganti pembalut 3-4 kali sehari, mandi dan keramas, pemakaian celana dalam dengan bahan yang cepat menyerap keringat dengan mudah, serta membasuh daerah genital dengan sesuai yakni dari arah depan ke arah belakang (Hamidah *et al.*, 2021). Adapun penyebab yang memengaruhi perilaku *personal hygiene* remaja putri pada usia memasuki masa pubertas antara lain yaitu sumber informasi (Handayani *et al.*, 2020). Paparan informasi dari berbagai sumber yang dianggap terpercaya adalah faktor yang memengaruhi perilaku remaja terhadap *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja (Danar, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Novitasari pada tahun 2021 mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang *hygiene* kewanitaan terhadap perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di SMPN 27 kota Bekasi tahun 2021 ternyata rerata perilaku remaja putri dalam pencegahan keputihan sebelum dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan skor sejumlah 17,67 dan rerata perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan skor sejumlah 27,43 (Nopita *et al.*, 2021). Artinya perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksinya berkaitan dengan informasi yang mereka peroleh.

Informasi pendidikan kesehatan bagi remaja terkait *personal hygiene* untuk menjaga organ reproduksi sangat berperan penting dalam perilaku remaja tersebut untuk mencegah terjadinya infeksi atau kelainan pada organ reproduksinya (Hanum *et al.*, 2021). Pemberian edukasi kesehatan reproduksi adalah salah satu cara untuk memberikan informasi dengan menambah pengetahuan remaja tentang bagaimana menjaga organ reproduksi agar terbebas penyakit (Nurchandra *et al.*, 2020). Satu diantara metode yang digunakan dalam pemberian edukasi yaitu memakai media *audio visual*. Media *audio visual* dengan menggunakan video animasi dimana salah satu penyajian informasi secara *audio* yang artinya menyampaikan stimulus ke telinga serta *visual* yang menyampaikan stimulus ke mata. Berdasarkan hasil yang tercapai pancaindera yang banyak memberikan pemahaman ke otak yaitu mata sebanyak 75%-87%. Sementara itu 13%-25% dikeluarkan melalui indera lain (Handayani *et al.*, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan di SMP Mataram Kasihan pada tanggal 29 Februari 2024, menurut informasi yang didapatkan dari wakil

kepala sekolah bahwa pendidikan mengenai *personal hygiene* terutama saat menstruasi hanya didapatkan oleh siswi pada saat kegiatan belajar mengajar saja. Selain itu siswi belum pernah mendapatkan edukasi mengenai *personal hygiene* saat menstruasi dalam pencegahan keputihan secara khusus. Dari hasil wawancara beberapa siswi remaja putri mereka sering mengalami keputihan tetapi mereka tidak tahu penyebab dan cara membedakan tanda gejala antara keputihan normal dan tidak normal. Berdasarkan paparan diatas penulis terdorong mempunyai keinginan agar dapat melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi *Personal Hygiene* Saat Menstruasi terhadap Perilaku *Personal Hygiene* dalam Pencegahan Keputihan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimanakah pengaruh edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan.

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian terdapat tujuan umum dan tujuan khusus yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh edukasi *personal hygiene* saat menstruasi terhadap perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan di SMP Mataram Kasihan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan sebelum dilakukan edukasi.
- b. Diketahui perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan setelah dilakukan edukasi.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mengharapkan berdasarkan penelitian kali ini bisa memperbanyak pemahaman tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja di SMP Mataram Kasihan dalam pencegahan keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswi SMP Mataram Kasihan kelas VIII

Mengharapkan agar siswi dapat lebih memperhatikan *personal hygiene* saat menstruasi dalam pencegahan timbulnya kelainan pada organ reproduksinya.

b. Bagi guru SMP Mataram Kasihan

Mengharapkan dapat membantu pihak sekolah terkait perilaku siswinya dalam menerapkan kebersihan yang berhubungan dengan organ reproduksi terutama pada saat menstruasi.

c. Bagi perawat

Mengharapkan dengan terlaksanakannya penelitian ini agar dapat memperbanyak pemahaman dan wawasan peneliti mengenai edukasi kesehatan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan keputihan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Mengharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus mengaplikasikan mengenai pendidikan kesehatan tentang menjaga kebersihan reproduksi dalam pencegahan keputihan, serta dapat dipergunakan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.